

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan tempat untuk mempelajari agama yang paling unggul dalam mempelajari agama, pesantren banyak memiliki peran dalam membentuk karakter santri dalam pengajaran yang diberikan melalui materi agama dari kitab yang dikaji, sehingga nilai pengajaran yang bersumber berdasarkan kitab yang dikaji, selain itu peran ustad atau pengasuh pondok juga berperan dalam pengawasan santri dalam membentuk nilai karakter santri. Di dalam lingkungan pondok pesantren memiliki aturan pendisiplinan serta hukuman bagi santri agar menjadi santri yang taat serta berakhlak yang baik, dengan dibuat aturan dan hukuman tersebut untuk menjaga ketertiban serta diharapkan santri tetap aman dalam pengawasan.

Pada masa perkembangan remaja ini anak cenderung labil pada perubahan fisik terutama pada perkembangan mental mereka. Benturan inilah yang menimbulkan persoalan bagi remaja yang lemah mental, jiwa dan rohaninya terkadang diwujudkan dengan suatu Tindakan yang menyimpang. Hal ini menunjukkan proses perkembangan kepribadian remaja santri yang bermukim di pesantren untuk mencoba suatu hal yang belum pernah di coba saat di rumah.³ dan melakukannya Bersama teman baru baik di sengaja atau tidak disengaja sebagai

³ Okti Inayatur Rohmah, "Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 1 (31 Januari 2022): 23–32, <https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2785>. Hal 24

bentuk ungkapan rasa penasaran yang diperoleh selain itu peran lingkungan dalam sosial interaksi dengan remaja santri lain dari berbagai kalangan serta lingkungan yang berbeda memicu perubahan moral ini bersifat eksternal dengan begitu santri dapat mengetahui tindakan yang belum pernah dilakukan serta rasa penasarannya akan mudah terbujuk untuk mengikuti jejak bagaimana melakukan tindakan menyimpang.

Dari yang diketahui bahwasanya pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu khususnya tentang agama namun seringkali bahwa banyak orang memiliki pandangan seorang anak yang di masukkan kedalam ruang lingkup pesantren kelak nantinya akan menjadi seorang anak yang baik serta memiliki akhlak yang baik pula, namun pada faktanya pada kenyataan dilapangan belum tentu seperti pemikiran masyarakat bahkan terkadang berbanding terbalik pada realitanya karena masa remaja ini anak yang dijadikan santri secara naluri kejiwaanya masih labil atau belum stabil dan mudah untuk dipengaruhi oleh hal dari eksternal diri mereka sehingga terkadang dipesantren menjadi tempat untuk mencari jati diri seorang santri.⁴

Pesantren merupakan tempat Lembaga Pendidikan yang berbasis Pendidikan Agama Islam yang keberadaanya sudah ada sejak Indonesia belum merdeka dan pesantren sendiri merupakan kelompok yang memberikan sumbangsih dalam memajukan Pendidikan serta Gerakan memebela tanah air pada masa kemerdekaan, Dalam Bahasa arab pesantren dinamakan " *Ma'had* " yang diartikan sebagai bangunan atau rumah singgah yang digunakan untuk

⁴ Rohmah. Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta) Hal 24-25

kelompok belajar untuk sementara waktu yang pada zaman dulu hanya bangunan sederhana gubuk yang ada bilik kamar, sementara itu pada instansi pesantren ini di pimpin oleh kepala pondok (Usztad) pada masa sekarang sedangkan dulu hanya di pimpin langsung oleh kyai.⁵

Pada perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh santri ini pada dasarnya tak lepas dari kendali cara proses berpikir, karena pada proses berpikir ini santri memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, serta melakukan tindakan-tindakan yang menurut penilaian berpikirnya itu belum pernah dicoba atau sekedar penasaran akan hal yang baru dikenal dari interaksi diluar kebiasaanya terutama lewat pada interaksi di lingkungan pesantren yang dimana semua kalangan anak membaur menjadi satu dalam satu ruang di sisi lain interaksi antar santri ini membawa pengalaman serta budaya yang berbeda beda dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam sehingga rasa ingin tahu dan mencoba pada santri ini menjadi pengaruh pada intuisi dalam tindakan.⁶

Pada peran tindakan sosial yang berasal dari interaksi dengan santri lain ini adakalanya bersifat represif dan kadang bernilai positif ada juga yang negatif akan tetapi cara berfikir santri laki-laki sering melakukan tindakan yang cenderung memiliki resiko atau adanya rasa adrenalin yang terselip pada jiwa anak laki laki namun ada juga santri yang memiliki persepsi dari budaya santri lain direspon sebagai pembelajaran untuk mengenal latar belakang dari setiap temanya sebagai pembelajaran sehingga cara proses berpikir seperti ini

⁵ Rohmah. Hal 25

⁶ Fonny J Waani dan Selvie M Tumengkol, “Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado)” 11, no. 21 (2018): 1–20. Hal 2-3

menjadikan santri dapat memilih untuk menjadi dewasa karena mampu menilai tindakan yang perlu untuk diikuti dan tindakan yang perlu dihindari.⁷

Pendidikan di Pesantren tak terlalu jauh seperti Sekolah pada umumnya pada dasarnya adalah peran agama dalam mendidik santri agar menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti, selain itu pada pesantren sekarang juga ada pendidikan formal tak hanya mengacu pada Pendidikan Non-Formal yang dibuat pesantren sendiri karena pada masa kini kehidupan yang terlalu mengikat dengan agama kurang relevan dalam bermasyarakat sehingga perlunya keterbukaan dalam Pendidikan santri. Pada umumnya Pesantren memiliki beragam prosedur atau tata tertib untuk mengatur setiap siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencetak akhlak santri.⁸

Pada pesantren dulu sampai saat ini adakalanya masih memberikan hukuman kepada santrinya dengan tujuan untuk memberikan teguran bukan sebagai tindak kekerasan yang menciderai moral ataupun fisik hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan untuk kesadaran pada perilaku ataupun tindakan santri, karena sejatinya mencari ilmu serta mengamalkannya pada kegiatannya itu sulit sehingga banyak yang lebih untuk bertindak semaunya sendiri, sehingga santri mendapat hukuman karena lebih memilih melakukan kegiatan sesuai

⁷Waani dan Tumengkol. Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado) Hal 3

⁸ Waani dan Tumengkol. Hal 2

keinginannya sendiri maka hukuman ini bertujuan untuk meluruskan tindakan santri.⁹

Perilaku/tindakan menyimpang menjadi salah satu objek dari studi sosiologi. Perilaku menyimpang sendiri dalam kajian sosiologi adalah tindakan dari individu maupun kelompok santri yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma yang berlaku sehingga mendapat perhatian dan perlakuan khusus untuk diberi hukum yang sesuai dalam tindakan serta menimbang hukuman yang tepat bagi pelaku tindakan menyimpang yang ada di pesantren, dalam penimbangan hukuman ini diperlukan proses intepretasi untuk mencocokkan tidak hukum yang tepat kepada aktor penyimpangan¹⁰ agar dapat memberi efek jera serta tidak menimbulkan efek negatif saat menjalani hukuman dengan begitu pertimbangan hukum yang manusiawi perlu di pertimbangkan dengan begitu hukuman dalam pesantren dapat terus berjalan dengan sesuai dan tidak meninggalkan perasangka buruk kepada pelaku dan penindak hukum di pesantren.

Pada pemberian hukuman di pesantren kadang ada unsur yang menimbulkan kekerasan yang dimana dinilai negatif oleh sebagian orang akan tetapi ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan sebagai penegak kedisiplinan santri, disisi lain pemberian hukuman ini juga dinilai efektif untuk sebagi sarana metode untuk menjadikan santri agar patuh dan tertib pada aturan yang berlaku di

⁹ Muhammad Anas Ma'arif, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik," *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* 12 (Tahun 2018): 181–96. Hal 186

¹⁰ Waani dan Tumengkol, "Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado)." Hal 3-4

pesantren,¹¹ dengan pemberian tata tertib serta hukuman yang berlaku menjadikan santri untuk lebih giat dalam menjalankan aturan serta lebih rajin dalam belajar serta beribadah untuk menghindari hukuman kelak di kemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Dalam masalah yang terjadi di pesantren ini peran dalam memberikan hukuman terletak pada pengasuh pada bagian keamanan pondok tak hanya pada pada bagian keamanan saja tetapi seluruh pengasuh pondok juga ikut berpartisipasi pada pengawasan pada setiap aktivitas santri sehingga ada kebijakan penimbangan hukuman yang tepat pada pelaku tindak pelanggaran selain itu terjadinya hukuman simbolik yang terjadi pada santri ini akibat dari hukuman yang diterima oleh santri yang bermasalah sehingga mendapat perlakuan verbal sehingga ada beberapa masalah yang dipertimbangkan seperti:

1. Bagaimana bentuk-bentuk hukuman simbolik di Pesantren Sunan Gunung Jati?
2. Bagaimana dampak hukuman simbolik bagi santri?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui bagaimana bentuk – bentuk hukuman di pesantren Sunan Gunung Jati.
- 2) Mengetahui dampak dari santri yang terkena praktik hukuman simbolik yang diterapkan.

¹¹Muhammad Anas Ma'arif, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." Hal 184

Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi bentuk-bentuk dan dampak hukuman simbolik dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- a) Pada penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk serta dapat memberikan kontribusi pada ilmu studi sosiologi agama bagaimana peran pengasuh dipesantren untuk mendisiplinkan santri dan juga sebagai sumbangsih pada kajian sosiologi pesantren.
- b) Sebagai acuan dalam pertimbangan dalam menjalankan hukuman dipesantren terutama pada pelanggaran hukum di pesantren yang bisa berdampak pada konflik antara santri dengan santri dan juga pengasuh serta hal ini bisa menjadi pertimbangan dalam pemberian hukuman kepada santri dapat dicapai serta dapat memberi efek positif dalam memberikan ketertiban dalam bentuk hukuman yang di buat.

b. Manfaat pada kebijakan hukum di pesantren

Pada penelitian ini dapat memberikan kebijakan dalam menimbang hukuman yang tepat untuk pelaku pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga nantinya diharapkan dapat mewujudkan ketertiban dalam lingkungan pesantren, melindungi hak santri agar menjadi santri yang berbudi pekerti, dan mewujudkan kesejahteraan pada santri, serta melindungi santri dari perkara diluar aktifitas lingkungan pesantren.

c. Manfaat Praktis

a) Bagi Pihak Tempat Penelitian

Peningkatan Disiplin Santri: Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengelola pesantren mengenai efektivitas hukuman simbolik dalam meningkatkan disiplin santri, sehingga Pengasuh pesantren dapat mengoptimalkan penerapan hukuman yang lebih sesuai di PPHM Sunan Gunung Jati.

b) Bagi Akademisi

Menambah pengetahuan bagaimana kebijakan dari pesantren dalam mendisiplinkan dan mentertibkan santri pelanggar hukum dan bagaimana penerimaan hukuman sesuai dan adil dalam pelanggaran yang dilakukan, serta bagi pengurus atau pengasuh nantinya bisa lebih transparan dalam penerapan hukuman yang berlaku sehingga nantinya santri dapat memberikan alasan atau pendapatnya juga lebih dihargai.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan pada penelitian ini mendapatkan hasil yang mendalam serta bagaimana penerapan manajemen hukuman di pesantren dan juga yang berkaitan dengan pendisiplinan, serta memberikan ajaran Pendidikan agar berbudi pekerti yang baik.

D. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pada penelitian menggunakan pendekatan metode Kualitatif Deskriptif untuk memahami kejadian yang akan diteliti Dimana seorang peneliti menjelaskan yang dilihat, didengar, dirasakan dan dipertanyakan, penelitian hal ini bertujuan untuk menganalisis keadaan objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen¹², peneliti juga mempelajari kejadian yang terjadi dilapangan karena subjek penelitian, dengan metode Kualitatif ini digunakan untuk memperjelas padaa penlitian yang dilakukan pada pondok pesantren tersebut sehingga memberikan pandangan secara menyeluruh serta khusus dan memperinci tentang kejadian tindak hukuman yang dilakukan serta mengetahui cara interaksi santri memberikan hukuman simbolik pada santri yang bermasalah dengan begitu dapat mmeberikan gambaran jelas pada pemberian hukuman verbal yang dilakukan oleh santri lain sehingga peneliti tahu pemberian label pada santri bermasalah .

Pada Penelitian ini dalam proses penelitiannya memahami fenomena manusia atau fenomena sosial dengan mengobservasi lapangan sehingga mendapat gambaran yang relevan serta menyeluruh secara kompleks dari alur pada pemberian hukuman fisik yang diberikan pada santri bermaslah sehingga nantinya juga di berikan hukuman simbolik oleh teman sesama santri sehingga data yang diperoleh dapat disajikan menggunakan kata-kata, dan memberikan bentuk laporan dari pandangan peneliti yang diperoleh dari sumber informan

¹²Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023). Hal 3-5

yang di wawancarai selain itu dengan mengkaji perpektif dari partisipan dengan cara strategi yang bersifat persuasive untuk memberikan rasa keterbukaan informan yang nantinya diteliti selain itu bersifat interaktif agar informan dapat diajak bicara secara spontan dan dapat memberikan gambaran pada alur kejadian yang dialami santri yang bermasalah hingga pada santri yang nantinya memberikan label pada anak yang bermasalah.¹³

Sehinga dapat mengetahui, mengapa memberikan label pada anak santri yang bermasalah dengan simbol tersebut serta alasanya, selain itu pendapat para pengurus yang menangani hukuman pada anak santri yang bermasalah juga mempengaruhi pada penilaian simbol pada anak santri yang bermasalah karena pada lingkup untuk para pengurus (ustad) juga memiliki pemberian simbol pada santri yang bermasalah, sehingga memberikan nama khusus pada anak santri tersebut.

Pada penelitian ini sehingga diperlukan fleksibel pada penelitian ini agar nantinya dapat dijelaskan dalam bentuk uraian naratif, yang mudah untuk dipahami serta peneliti dapat menafsirkan latar kejadian serta alur cerita bagaimana pengembangan pemberian simbol pada santri yang bermasalah dan bagaimana kejadian perkara yang terjadi dan penanganan pada santri untuk diberikan hukuman dan bagaimana dampak serta bentuk simbol pemberian pada santri lain untuk santri yang bermasalah sehingga kejadaian perkara dapat diambil settingnya secara alamiah serta runtut.¹⁴

¹³ Sofyan, "Penerapan Ta'zir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo)," 9 June 2024 8 (t.t.): 106–16.

¹⁴ H Salim, "Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatandan Jenis," 1 ed., vol. 1 (Kencana, 2019), +254, <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2fq1DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq>.

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pada tempat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien yang berlokasi di kecamatan Ngunut Kab. Tulungagung serta merupakan pesantren yang memiliki standar seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri sehingga menjunjung pendisiplinan yang tinggi namun dengan cara verbal serta non verbal sehingga pesantren ini memiliki cara untuk mendidik santri agar memiliki sopan santun dan terdorong untuk giat dalam belajar ataupun mengaji serta agar dapat patuh pada peraturan peraturan pesantren.

3. Metode pengumpulan data

Pada pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pendekatan Kualitatif selain itu pada penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data dengan metode wawancara , studi literature serta observasi:

- a) Wawancara adalah sebuah proses tanya jawab yang dilakukan oleh seorang peneliti kepada narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan baik berupa pendapat ataupun data tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas atau tidak terstruktur, dimana peneliti ini tidak menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data, wawancara digunakan dengan tujuan untuk sebagai acuan dari responden untuk mendalami kejadian yang pernah dilakukan untuk memperkuat data analisis yang diterima dari penelitian yang dilakukan dan dalam wawancara ini melibatkan responden yang

mewakili atau pernah terlibat dalam peristiwa dalam peristiwa yang diteliti.¹⁵

- b) Studi literatur merupakan cara pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber terkait tema penelitian, contohnya seperti, jurnal dan artikel selain itu pada studi literatur bisa juga menggunakan transkrip, catatan, serta buku yang berkaitan dengan penelitian dan sifat pada ini tidak terfokus pada masa sekarang saja akan tetapi bisa juga untuk meneliti kejadian dari masa lalu
- c) Observasi adalah sebuah cara memperoleh data dengan melakukan pengamatan pada tempat yang dilakukan untuk penelitian secara langsung, tujuan dari observasi ini agar dapat mengetahui kegiatan yang ada atau sedang berlangsung, dan observasi ini dilakukan dengan partisipan artinya pengamat meminta bantuan kepada peserta untuk membantu peneliti dalam penelitiannya. yang dilakukan dalam observasi ini yaitu dengan cara datang langsung ke lokasi serta mengamati langsung perilaku individu dalam melakukan interaksi terkait penelitian, atau melakukan pencatatan pengamatan melalui partisipan yang diberikan tugas dan juga mengenai unsur yang ada dari fenomena yang muncul pada objek yang muncul pada penelitian.¹⁶

¹⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal 100

¹⁶ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal 64

4. Analisis Data

a. Pengumpulan data

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data berdasarkan permasalahan yang data ini dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara, ataupun kajian dokumen.

b. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi pada data yang muncul dari data lapangan yang dimana data yang telah diperoleh di fokuskan agar muncul pada masalah tertentu¹⁷. Kemudian peneliti mengkategorikan data sesuai dengan kebutuhan.

c. Penyajian Data

Penyajian data ini yang digunakan pada penelitian dengan metode kualitatif dalam bentuk naratif, dengan data –data yang disajikan dengan cara memberikan penjelasan dan menguraikan informasi yang didapatkan serta menyusun kembali informasi agar sistematis dan dapat dimengerti.

d. Penarikan Kesimpulan

Hal terakhir pada tahap ini adalah langkah yang digunakan untuk memberikan kejelasan atau menentukan jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan sehingga semua penjelasan yang diungkap, Dimana dilihat dari hasil pengurangan data (reduksi data), dan tetap

¹⁷ H Salim, “Penelitian Pendidikan. Metode ,Pendekatan dan Jenis.”Hal 34

mengarah pada rumusan masalah beserta tujuan yang hendak dicapai,¹⁸

Data yang telah disusun dibandingkan antara data yang satu dengan data lainnya. Hal ini bertujuan untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah diungkap.

5. Keabsahan Data

Merupakan bentuk atau cara untuk memverifikasi data serta memperkuat data yang diambil agar sesuai serta kebenaran pada hasil yang didapat benar-benar memiliki validitas dan bukan hasil karangan tanpa dasar.

- a. Dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yaitu pengecekan data dari berbagai sumber media baik secara online ataupun melalui narasumber atau dokumentasi yang dilakukan dengan berbagai cara dan tanpa rentang waktu.
- b. Selain itu Dilakukan dengan pengamatan, membaca referensi jurnal maupun artikel dan melihat dokumentasi yang terkait dengan tema yang diteliti yaitu , Bentuk-Bentuk Hukuman Simbolik (Studi di PPHM Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)
- c. Pada bagian verifikasi atau uji kredibilitas data ini dengan membandingkan hasil pengamatan, hasil wawancara dan juga referensi jurnal maupun artikel yang diperoleh.

E. Prior Riset

Dari paparan latar belakang tersebut, penulis ingin mengidentifikasikan ada beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian. Diantaranya ialah

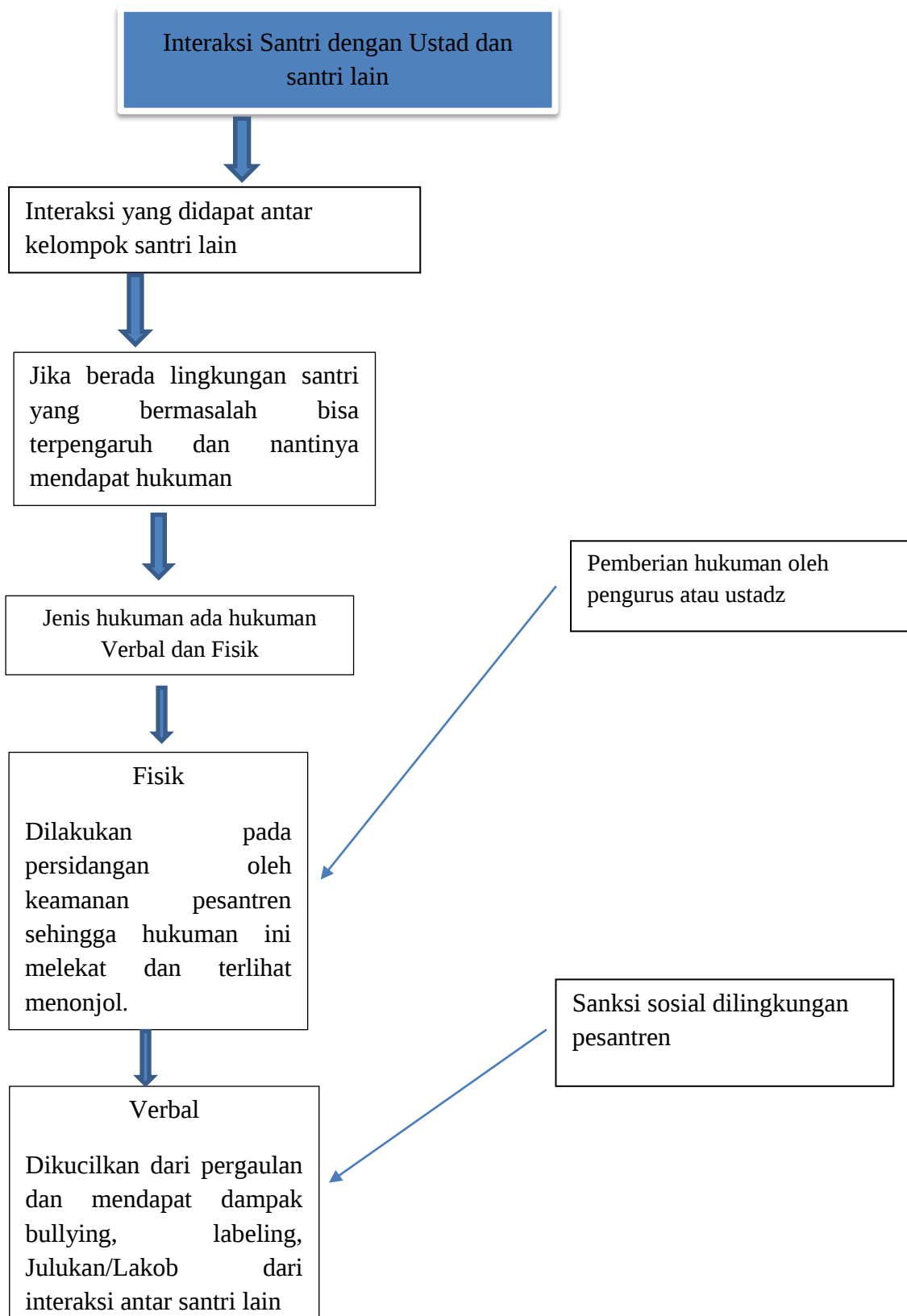
¹⁸ H Salim. "Penelitian Pendidikan. Metode ,Pendekatan dan Jenis." Hal8

mengenai bagaimana proses hukuman simbolik, bentuk bentuk hukum simbolik, dan penerimaan santri pada hukuman di terapkan pada pesantren. Sehingga urgensinya hukuman ini dapat menekanya adanya pelanggaran pada aturan di pesantren dan tidak menimbulkan konflik antara pengasuh pesantren dengan santri¹⁹ dan berkelanjutan di kemudian hari. Sehingga jika nanti ada santri yang menerima hukuman yang sama maka santri yang lain yang pernah terkena hukuman juga memiliki perasaan yang sama dan memaklumi bahwa hukuman itu pantas.

Terkadang dalam proses tindak hukuman ini adakalanya santri merasa kurang adil dalam menerima proses hukuman sehingga santri yang akan menjalani hukuman justru menambah masalah seperti kabur atau bersembunyi agar tidak mendapat hukuman, tidak menyerah secara sukarela dalam menjalani hukuman dengan begitu konflik yang ditimbulkan tidak menjadi lebih besar, dengan begitu tidak menyebabkan masalah yang lebih besar yang dapat berdampak pada santri lain, dengan menjalankan hukuman sesuai prosedur yang ada masalah yang ada saat ini akan cepat terselesaikan dan tidak merambah ke hal lain.

¹⁹ Sofyan, “Penerapan Ta’zir Edukatif Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo),” *9 June 2024* 8 (t.t.): 106–16. Hal 110

F. Kerangka Berfikir



Dari gambaran kerangka berfikir diatas dijelaskan bahwasanya pada alur terjadinya hukuman simbolik berawal dari sebuah interaksi yang dijalani oleh para santri yang membaaur dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda sehingga mereka akan saling bercerita serta berbagi pengalaman baik itu pengalaman baik ataupun buruk sehingga mereka akan tahu serta penasaran bagaimana rasanya dengan tindakan atau perilaku yang belum mereka alami, jika salah pergaulan dalam kelompok santri yang negative atau bermaslah maka asantri dapat melakukan pelanggaran meskipun sudah ada aturan larangan dipesantren dan jika sampai melakukan pelanggaran akan dikenakan hukuman baik itu berbentuk takzir ataupun hukuman yang lain, selain itu santri yang menjalani hukuman akan dikenai sanksi jika berupa lakob atau nama lain sebagai representasi dari tindakan pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan.